

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas data penelitian serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Nasution (2003 : 43), lokasi penelitian adalah lokasi atau situasi yang mengandung tiga unsur, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi dimana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Lingkungan Organisasi HMI yang bertempat di Jl. K.H Wahid Hasyim, Pontianak dan Organisasi PMKRI yang bertempat di Jl. Tanjungpura, Pontianak, serta wilayah Kecamatan Sungai Ambawang yang terletak di daerah Kabupaten Kubu Raya, Pontianak, Kalimantan Barat. Peneliti memilih kedua organisasi ini, karena cukup mewakili dari organisasi yang berbeda keyakinan serta visi dan misinya dalam melakukan kegiatan sosial di masyarakat dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama.

Lokasi penelitian berikutnya adalah wilayah Kecamatan Sungai Ambawang. Wilayah ini merupakan pemekaran kabupaten baru yang dahulunya merupakan bagian dari kabupaten Pontianak. Kecamatan Sungai Ambawang ini memiliki letak geografis yang menunjang serta didukung dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat beragam seperti pertanian, peternakan,

perkebunan, dan perdagangan. Selain itu, kondisi sosial budaya setempat mayoritas masyarakatnya berasal dari etnis Melayu dan sebagian juga masyarakat etnis Dayak. Selain kedua suku diatas daerah ini juga dilengkapi dengan beberapa etnis yang lainnya seperti etnis Jawa, etnis Batak, etnis Madura dan etnis keturunan Cina (Tionghua).

Ketiga lokasi ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena organisasi HMI dan PMKRI ini merupakan organisasi mahasiswa yang cukup rutin mengadakan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat dan salah satunya adalah di daerah Kecamatan Sungai Ambawang yang sangat heterogen penduduknya, sehingga kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat membina kerukunan antar umat beragama di lingkungan masyarakat setempat.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitiannya merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria yang umumnya digunakan, yakni “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*) dan proses (*process*). (Miles dan Huberman, 2007). **Latar**, adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni lingkungan organisasi HMI dan PMKRI Cabang Pontianak serta wilayah Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. **Pelaku**, yang dimaksud adalah anggota dari organisasi HMI dan PMKRI Cabang Pontianak selaku pelaksana kegiatan, serta masyarakat yang berdomisili di wilayah Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan. **Peristiwa**, yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi HMI dan PMKRI di lingkungan masyarakat Sungai Ambawang seperti kegiatan senam pagi, pemeriksaan kesehatan gratis, sunatan massal, penggalangan dana untuk korban banjir dan penderita kanker serta bakti sosial di lingkungan rumah ibadah. **Proses**, yang dimaksud adalah wawancara peneliti dengan subjek

penelitian yang berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka subyek yang diteliti adalah ketua serta anggota dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Pontianak, aparatur pemerintahan di kecamatan, pemuka agama, tokoh pemuda, pemuka adat dan masyarakat setempat serta dokumen- dokumen yang dapat dijadikan sebagai penunjang data dalam penelitian. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data- data dari sumber selain yang telah ditetapkan diatas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang peran organisasi mahasiswa dalam membina kerukunan antar umat beragama adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Jhon W. Creswell (1998:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut :

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya dan tidak dimanipulasi (Creswell, 1998; Nasution, 1992:18).

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap “makna”. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari obyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

- a) Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang peran organisasi mahasiswa yang dilakukan oleh organisasi HMI dan PMKRI Pontianak dalam membina kerukunan antar umat beragama ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual.
- b) Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.
- c) Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses serta manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi HMI dan PMKRI di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, serta upaya yang dapat dilakukan untuk tetap membina kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Mien (1982:28) : *qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*

Penekanan kualitatif secara khusus memberikan keuntungan dalam penelitian ini dimana dapat memperoleh gambaran dan informasi berupa bagaimana proses, hasil, pandangan dan upaya dalam membina kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa. Selain itu, peneliti juga ingin mengungkapkan perilaku perorangan

melalui pengetahuan, gagasan, dan pikirannya sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya.

2. Metode Penelitian

Metodologi sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (200:145) adalah “suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian”. Disisi lain Bogdan dan Taylor (Mulyana, 2002:145) mengungkapkan bahwa Metodologi merupakan proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati *problem* dan mencari jawaban. Dari pengertian tersebut, menegaskan bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum, untuk mengkaji dan mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

Metode adalah cara ilmiah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2002:20) bahwa:

“Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya. Ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidik”.

Senada dengan hal diatas Moleong (2007) mengatakan “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Guba dan Lincoln (Moleong, 2007:174) mengemukakan bahwa “dalam kasus-kasus tertentu ketika teknik yang lain tidak mungkin digunakan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat”. Adapun beberapa keuntungan menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut :

- a) Didasarkan pada pengalaman secara langsung
- b) Memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c) Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Menghindari terjadinya keraguan pada peneliti akan kemungkinan adanya data yang bias.
- e) Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f) Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai peranan yang dilakukan oleh organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) dari kegiatan yang dilakukannya di lingkungan masyarakat sebagai usaha dalam membina kerukunan antar umat beragama.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati sebagai konsep pokok dalam penelitian ini adalah: Organisasi Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antar umat beragama sebagai bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat.

1. Organisasi Mahasiswa

Menurut Ernest Dale “Organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok (<http://www.dewipurwasihsofia.blogspot.com>). Disini terlihat jelas bahwa orang-

orang di dalam sebuah organisasi mempunyai suatu keterikatan yang terus menerus. Rasa keterikatan ini, tentunya, bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.

Seperti layaknya suatu organisasi, organisasi mahasiswa sama saja dengan organisasi- organisasi lainnya, memiliki karakteristik umum dan ciri khas lainnya yang memberikan warna dan nuansa tersendiri. Cecep Darmawan (2001:56) dalam tulisannya “ Kiat Sukses Manajemen Organisasi Kemahasiswaan” mengemukakan bahwa : “ sebagai organisasi, organisasi kemahasiswaan sudah barang tentu di dalamnya terdapat : (1) Sumber daya manusia yang beragam, karena organisasi adalah kumpulan manusia, (2) Sumber daya alam dan lingkungan, (3) Tujuan yang hendak dicapai, (4) Sarana atau instrument yang digunakan dalam mencapai tujuan yang dimaksud.

2. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Berdasarkan pendapat dari Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam (BADKO HMI) bahwa:

“ Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi untuk menyatukan aspirasi mereka dalam suatu wadah yang menjadikan Islam sebagai sumber nilai, motivasi dan inspirasi, yang berperan sebagai sumber insani pembangunan bangsa dan berfungsi sebagai organisasi yang bersifat independen”.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh BADKO HMI tersebut apabila dikaji dari statusnya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ini merupakan organisasi kemahasiswaan yang berfungsi sebagai organisasi kader dan berperan sebagai organisasi yang dapat memberikan totalitas dalam kehidupan bangsa Indonesia kedepannya yang masih penuh dengan tantangan serta menjadikan Islam sebagai salah satu sumber nilai, motivasi dan inspirasi, bagi sumber insani pembangunan bangsa yang bersifat independen dalam membantu menciptakan pembangunan nasional.

3. Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) pada awalnya merupakan hasil fusi Federasi KSV (*Khatolieke Studenten Vereniging*) dan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Yogyakarta. Pada tanggal 26 Maret 1961, atas prakarsa Justinus Mardi, seorang pegawai kantor Gubernur Kalimantan Barat yang juga berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Daya Nasional (sekarang UNTAN) bersama delapan rekannya telah memprakarsai lahirnya Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Pontianak pada saat itu.

Pendirian PMKRI Cabang Pontianak pada saat itu dimaksudkan untuk menyatukan visi dan persepsi mahasiswa katolik dalam berbagai hal, juga sebagai salah satu tuntutan dari pihak universitas agar ada organisasi mahasiswa katolik pada saat itu di Pontianak, Kalimantan Barat. (PMKRI Sanctus Thomas More cabang Pontianak, 2011).

4. Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 Tahun 2006 Tanggal 21 Maret 2006 /No.8 Tahun 2006 Tanggal 21 Maret 2006 didefinisikan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (2006:13).

Menurut Joko Priyanto (2005) menyatakan terciptanya kerukunan antar umat beragama dan kepercayaan maka tercipta pula salah satu sarana yang penting dalam usaha menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian pemeliharaan kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai upaya bersama umat beragama atau warga negara dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.

Jadi yang dimaksud peran organisasi mahasiswa dalam membina kerukunan antar umat beragama dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) pada masyarakat kecamatan Sungai Ambawang melalui kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut agar tercipta kerukunan antar umat beragama di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

5. Kerukunan antar Umat Beragama sebagai bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan di Masyarakat

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (DEPDIKNAS, 2003:2)

Sejalan dengan pendapat diatas, Sumantri menyatakan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat merupakan salah satu bahan Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode ceramah yang sering disampaikan kepada masyarakat termasuk masyarakat awam melalui “institusi” agama seperti metode dakwah, tauladan, dan metode latihan melalui program misi Pendidikan Kewarganegaraan (*civic mission*).

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sebagai intrumen utama, sesuai yang dikemukakan oleh Creswell (1998: 261) bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama” para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. *Human Instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 33-36) yaitu:

Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (2010 : 264) bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang dilokasi penelitian yaitu lingkungan organisasi HMI dan PMKRI Pontianak serta masyarakat yang berada di Kecamatan Sungai Ambawang. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiono (2011:225) menyatakan bahwa :

Sumber data ada dua macam yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Catherine Marshall, Getchen B. Rosman (dalam Sugiono, 2011:225) menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by*

qualitative researcher for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in- depth interviewing, document review”.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan naturalistik inquiry dengan tradisi kualitatif. Maka dalam penelitian ini peneliti sendiri terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian. Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada informan yakni anggota dari kedua organisasi yaitu HMI dan PMKRI serta masyarakat di wilayah Kecamatan Sungai Ambawang, serta melakukan studi dokumentasi, studi literatur dan triangulasi data.

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Sugiono (2011:227) menyatakan “dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”. Artinya sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi ini diharapkan data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Cara seperti itu memungkinkan sebagaimana dikemukakan Patton (2009:131-132), bahwa pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, pengamatan berperan serta secara lengkap (*complete participant*). Dalam peran ini, aktivitas peneliti sepenuhnya menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Dengan cara demikian, seorang peneliti dapat memperoleh semua informasi dan subjek penelitian, termasuk yang rahasia sekalipun.

Kedua, berperan serta sebagai pengamat (*participant as observer*). Dalam peran ini, peneliti masuk ke dalam kelompok subjek penelitian tidak sepenuhnya, melainkan sekadar sebagai pengamat, sehingga keberadaannya dalam kelompok tersebut berpura-pura. Peran yang demikian konsekuensinya sering terbatas untuk mendapatkan seluruh informasi yang ada, terutama yang bersifat rahasia.

Ketiga, peneliti berperan sebagai pengamat yang berperan serta (*observer as participant*). Peran ini dilakukan peneliti, karena peneliti secara umum memang diketahui pekerjaannya sebagai peneliti, atau bahkan ia disponsori oleh para subjek penelitian. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi yang rahasia sekalipun.

Keempat, peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*). Peran ini dilakukan peneliti secara bersembunyi dan tidak langsung dalam arti terjun ke lapangan tapi bukan sebagai identitas peneliti melainkan dengan cara sebagai warga masyarakat juga, dengan cara seperti ini pengamat dengan leluasa melihat setiap aktivitas dan perilaku yang diteliti.

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka kerjakan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik tentang bagaimana peran dari organisasi HMI dan PMKRI dalam membina kerukunan antar umat beragama melalui pelaksanaan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang.

2. Wawancara (*Interviewing*)

Wawancara pada dasarnya adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto 1996:144). Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan.

Esterberg 2002 (dalam Sugiono, 2011;231) mendefinisikan interview sebagai: “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara

langsung atau tidak langsung antara dua orang untuk memperoleh informasi tertentu.

Maksud dilakukannya wawancara tersebut antara lain untuk membuat suatu konstruksi mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motifasi, perasaan dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota dari organisasi HMI dan PMKRI serta masyarakat, tokoh agama, serta aparatur pemerintahan yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Dengan menggunakan teknik wawancara data yang belum jelas berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan tindakan dari masyarakat dapat terungkap oleh peneliti secara akurat. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti ada yang bersifat verbal ada pula yang bersifat non-verbal. Data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab yang ditulis dan direkam dengan persetujuan responden itu sendiri.

Menurut Sugiono (2011: 239) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat- alat sebagai berikut :

- 1) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- 2) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu member tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- 3) Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data.

Untuk memperoleh data yang valid maka responden yang akan diwawancarai yaitu: Bapak Camat dan beberapa orang instansi pemerintahan di lingkungan kecamatan Sungai Ambawang, Ketua dan beberapa orang anggota organisasi HMI dan PMKRI Pontianak, para tokoh agama, tokoh adat serta masyarakat yang berada di lokasi penelitian.

3. Studi Dokumentasi (*Document of Study*)

Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut S. Nasution (2003:85) bahwa dokumentasi merupakan sumber bukan manusia “*non human resources*” yang dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya.

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat. Cresswell (2010: 269-270) menyatakan bahwa:

Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti koran, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diary, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara atau bunyi.

Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan, seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:276-277) antara lain sebagai berikut :

- a) Dokumen dan catatan selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah
- b) Merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- c) Dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya
- d) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan formal
- e) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non-reactive, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukkan satu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985:276-277), catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber berdasarkan dokumentasi kegiatan-

kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh organisasi HMI dan PMKRI di lingkungan masyarakat tempat kegiatan dilaksanakan yaitu wilayah Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

4. Studi Literatur (*Literature of Study*)

Studi literatur yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992: 30) mengemukakan bahwa “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah- masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah tadi penting untuk diteliti”.

Teknik studi literatur yang digunakan adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan pembinaan kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa seperti HMI dan PMKRI di lingkungan masyarakat yang multikultur.

5. Triangulasi Data

Menurut Sugiono (2011:241) menyatakan bahwa “triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Selanjutnya Matthison (1998) mengemukakan bahwa “ *the value of triangulation lies in providing evidence-wethet convergent, incisitent, or contradictory*”, nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam

pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *“can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”* (Patton 1980). Dengan adanya triangulasi maka akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan memakai satu pendekatan data.

Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi.

Proses triangulasi ini peneliti lakukan dengan mengecek hasil wawancara dari para informan baik itu informan dari HMI dan PMKRI maupun masyarakat dengan hasil wawancara informan lainnya. Hal ini peneliti lakukan supaya hasil yang didapat bisa valid dan sesuai dengan apa yang telah peneliti amati di lokasi penelitian pada saat melakukan observasi. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan berdasarkan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi HMI dan PMKRI apakah telah sesuai dengan yang diungkapkan.

F. Teknik Analisa Data

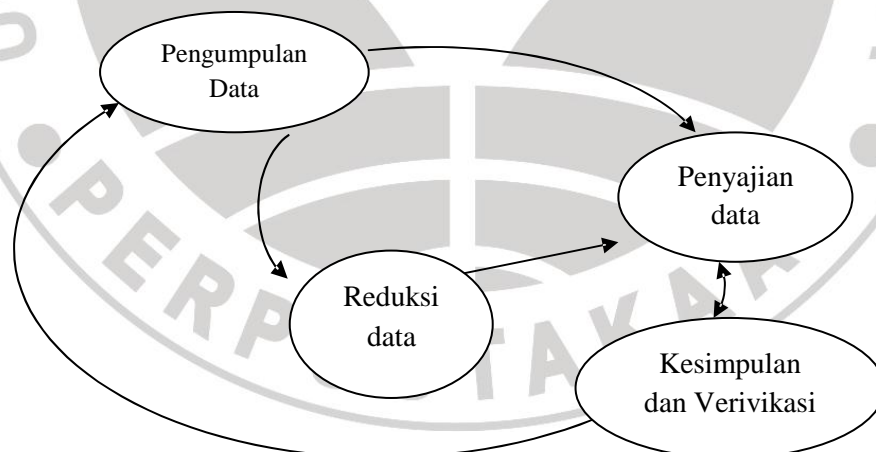
Dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya data muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, karena dengan teknik ini, peneliti membandingkan dan mengecek data hasil wawancara antar informan yang satu dengan yang lain, dan juga untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi maka dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau wawancara dengan isi suatu dokumentasi. (Lexy J. Moleong, 2002:178)

Dalam penelitian ini, analisis data meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan data tentang peranan yang dilakukan melalui kegiatan sosial yang dilakukan

oleh organisasi HMI dan PMKRI dimasyarakat untuk membina kerukunan antar umat beragama di masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang. Kegiatannya antara lain adalah menyusun data, memasukkannya ke dalam unit-unit secara teratur, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, namun setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah, peneliti kemudian melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Mekanisme model analisis tersebut seperti tampak pada gambar dibawah ini .



Gambar 3.1

Gambar diatas merupakan komponen-komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2008: 338). Keterangan gambar dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah awal dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah dengan mereduksi data, hal yang dimaksud adalah merangkum hal-hal yang pokok untuk kemudian disusun secara sistematis yang sesuai dengan aspek yang diteliti dari data/ informasi yang diperoleh di lapangan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya yang cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting.

Dalam mereduksi data, peneliti berusaha mengelompokkan pendapat informan sesuai dengan lokasi penelitiannya seperti lingkup HMI, PMKRI, dan masyarakat Sungai Ambawang yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian serta catatan di lapangan agar lebih memudahkan peneliti di dalam membuat hasil pembahasan yang disesuaikan dari hasil wawancara dan observasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman (1984) menyatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kualitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafik, matriks dan semacamnya, bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau verbal.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna

tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian dari wawancara dengan informan yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Setelah itu di dalam bagian pembahasan hasil penelitian, hasil deskripsi dari para informan peneliti analisis yang dikaitkan dengan teori para ahli yang telah disajikan pada bagian kajian pustaka di bab sebelumnya.

c. Pengambilan Kesimpulan/ verifikasi (Conclusion/ Verification)

Sebagai langkah akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara bertahap.

Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Hal ini peneliti lakukan dengan membuat kesimpulan sementara di bagian akhir hasil pembahasan pada setiap fokus permasalahan yang telah dibahas dan dianalisis berdasarkan teori.

Kedua, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menjadikan Ketua dari kedua organisasi yaitu HMI dan PMKRI serta Bapak Camat Sungai Ambawang sebagai Expert Opinion guna mengkroscek apa yang ditemukan peneliti dilapangan dengan pandangan beliau sebagai pemberi informasi yang akurat.

Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian ini. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa

deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti.

G. Uji Validitas Data Penelitian

Menurut Sugiono (2011: 269) dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data meliputi: “*creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Menurut Sugiono (2011; 270) menyatakan “dalam penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas dan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*.

- a) **Perpanjangan pengamatan** berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b) **Meningkatkan ketekunan** berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c) **Triangulasi** berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- d) **Analisis kasus negatif** adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu.
- e) **Menggunakan bahan referensi** adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh rekaman wawancara, foto- foto, camera, dan handycam.
- f) **Mengadakan memberchek** adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Transferability* (derajat keteralihan-validitas eksternal)

Dalam penelitian kuantitatif, *transferability* merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas,

sistematis, dan dapat dipercaya. Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian yang telah diperoleh di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada bagian pembahasan secara luas dan mendalam mengenai Peran Organisasi Mahasiswa (HMI dan PMKRI) dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Masyarakat Kecamatan Sungai Amabwang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

3. Pengujian *Dependability* (derajat keterandalan)

Dependability temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1995:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

Pengujian ini peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi kegiatan dari organisasi HMI dan PMKRI di lingkungan masyarakat. Untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga melakukan pengecekan kepada para informan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan beberapa kegiatan yang telah dilakukan apakah dokumentasi kegiatan yang telah peneliti dapatkan itu benar adanya. Dan tidak menutup kemungkinan pula, peneliti ikut terjun secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan supaya pengamatan yang dilakukan hasilnya akurat, nyata, dan apa adanya.

4. Pengujian *Konfirmability* (derajat penegasan-objektifitas)

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

a. Survey pendahuluan dan studi literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumen tentang peran organisasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat sebagai salah satu upaya untuk terus membina kerukunan antar umat beragama, peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu guna mengetahui posisi penelitian peneliti sehingga sebelum penelitian, peneliti memiliki sedikit gambaran tentang apa yang harus digali dilapangan.

b. Menyusun rancangan penelitian

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus perijinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal ini memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada ketua program studi pendidikan kewarganegaraan pascasarjana, selanjutnya diteruskan kepada asisten direktur I untuk mendapatkan surat rekomendasi dari kepala BAAK UPI yang secara kelembagaan yang mengatur segala jenis urusan administrasi dan akademis.
- b) Mengajukan surat permohonan ijin kepada Ketua Organisasi HMI dan PMKRI serta kepada Bapak Camat di kantor Kecamatan Sungai Ambawang yang nantinya akan memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan mereka serta mengeluarkan surat rekomendasi sebagai balasan dari surat ijin penelitian yang telah diberikan

dan memberikan keterangan bahwa benar peneliti telah melakukan penelitian di wilayah yang dimaksud.

Pada hakikatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (obyektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat.

H. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member-check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan ketua dan anggota yang tergabung dalam organisasi HMI dan PMKRI Cabang Pontianak, serta dengan pejabat pemerintahan dan masyarakat yang berada di lingkungan Kecamatan Sungai Ambawang.

Pada tahap awal ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan ketua organisasi HMI yang bernama Ahmad Saufi dan ketua organisasi PMKRI yang bernama Martinus Rudi serta Bapak Camat yang memimpin di wilayah Kecamatan Sungai Ambawang. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya informan menganggap peneliti sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak ada lagi terjadi kecanggungan-kecanggungan pada saat peneliti berada di tengah-tengah informan yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian yang akurat.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara. Observasi dan studi dokumentasi yang penulis lakukan melalui wawancara dengan ketua dan anggota dari organisasi HMI dan PMKRI, Bapak Camat, tokoh agama, tokoh pendidikan, serta masyarakat di lingkungan Kecamatan Sungai Ambawang yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dalam kegiatan wawancara ini selain menggunakan buku catatan penulis juga mengambil data dokumentasi dari lokasi penelitian.

3. Tahap Member-check

Tahap member-check merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena yang dilaporkan oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Dalam tahap member-check dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada informan penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan *member-check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya *sirkuler* serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada informan penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan *modifikasi*, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.